

FRAUD PELAPORAN KEUANGAN DALAM TEKANAN SITUASIONAL TINJAUAN DARI GENDER

**GEDE WIDIADNYANA PASEK¹ NI LUH DE ERIK TRISNAWATI² NI
WAYAN NOVI BUDIASNI³**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *fraud* dalam pelaporan keuangan antara gender pria dan gender wanita dengan diberikan kondisi tekanan situasional dengan yang tidak diberikan kondisi tekanan situasional. Jumlah partisipan dalam penelitian eksperimen ini adalah 77 partisipan. Rancangan penelitian ini adalah desain faktorial 2 X 2. Untuk pengumpulan data digunakan kuesioner berupa kasus. Setelah eksperimen berakhir data dianalisis dengan analisis statistik anova 2 Jalur. Hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat perbedaan perilaku *fraud* dalam pelaporan keuangan antara yang diberikan kondisi tekanan situasional dengan yang tidak diberikan kondisi tekanan situasional, (2) terdapat perbedaan perilaku *fraud* dalam pelaporan keuangan antara gender pria dengan gender wanita.

Kata kunci : *Fraud*, Tekanan Situasional, Gender

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aktivitas yang dijalankan perusahaan selalu berinteraksi dengan berbagai pihak. Pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan sangat membutuhkan informasi keuangan tentang perusahaan tersebut. Informasi yang ada dilaporan keuangan membutuhkan bahasa yang dapat dimengerti oleh pihak-pihak yang memerlukan informasi keuangan perusahaan tersebut. Manajer merupakan bagian dari perusahaan yang dapat memberikan informasi mengenai perusahaan. Manajer dalam mengkomunikasikan segala aktivitas perusahaan selama periode tertentu menggunakan alat, salah satu alat yang digunakan manajer dalam

mengkomunikasikan informasi adalah Laporan keuangan, laporan keuangan manajer tidak hanya digunakan untuk mengkomunikasikan informasi kepada pihak internal yaitu pada atasan maupun karyawan tetapi juga digunakan untuk menginformasikan kepada pihak luar perusahaan yaitu pada investor maupun kreditor. Tujuan penginformasian laporan keuangan manajer adalah untuk memberikan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Menyadari Informasi yang terkandung laporan keuangan sangat penting dalam memberikan informasi dan untuk dapat dijadikan alat analisis perusahaan untuk menghadapi tantangan ke depan, laporan keuangan dapat dijadikan

Email : n.budiasni@gmail.com

ISSN : 0853-8565

©2018, STIE Satya Dharma Singaraja

http://www.stiesatyadharmadharma.ac.id

email : stiesadhar@gmail.com

manajer alat untuk memotivasi diri untuk meningkatkan kinerja kerja untuk perusahaan sehingga dengan kinerja kerja yang baik maka akan berdampak pada kinerja perusahaan yang semakin baik pula, maka laporan keuangan perusahaan harus dibuat sebaik mungkin yang bebas dari kondisi-kondisi individual untuk melakukan kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan.

Terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi (KKA) membuat organisasi atau lembaga yang dikelola menjadi rugi. Sebagai contoh, volume produktivitas organisasi melemah, belanja sosial organisasi semakin sedikit, kepercayaan masyarakat yang dilayani beralih ke organisasi lain, dan mitra kerja tidak selera lagi untuk tetap bekerja sama. Disisi lain kasus KKA tidak terlepas dari pemberitaan media massa. Jika demikian yang terjadi, reputasi dan citra organisasi yang terbangun selama ini menjadi sulit untuk dijadikan daya saing dalam meraih persaingan pasar yang semakin tajam (Prawira & Nyoman Trisna Herwati, 2014).

Transparency international melaporkan pada tahun 2017 Indonesia menduduki ranking ke 96 dari 180 negara dengan indeks korupsi tertinggi, ini menandakan semakin tinggi peringkat maka semakin tinggi tingkat korupsi yang terjadi, kemudian dari hasil laporan *Indonesia Corruption Watch* (ICW) mengatakan bahwa di tahun 2017

adalah 30 Kepala Daerah yang terjerat isu korupsi. (Ratmono & Yuvita Avried D, 2014) mengatakan jika kecurangan laporan keuangan terjadi maka selalu diikuti oleh tiga kondisi, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan

(*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang sering disebut dengan *fraud triangle*. Teori *fraud triangle* yang dicetuskan Cressey sampai saat ini dipakai oleh para praktisi sebagai pendekatan dalam mendeteksi suatu tindak kecurangan (Ratmono & Yuvita Avried D, 2014). Tekanan yang diterima dalam pelaporan keuangan akan mempengaruhi individu untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan dan tindakan yang menyimpang dari etika dan profesionalisme. Dari penelitian yang dilakukan (Ratmono & Yuvita Avried D, 2014) memberikan hasil bahwa tekanan memberikan pengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Tindakan penyimpangan dalam pelaporan keuangan juga dipengaruhi oleh faktor individual seseorang yaitu salah satunya adalah gender. *Gender* adalah suatu konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan pria dan wanita dilihat dari sudut biologis. Perbedaan gender ini mengasumsikan bahwa perbedaan kelamin antara pria dan wanita akan menghasilkan pengambilan keputusan yang berbeda pula. Pria dan wanita akan mengolah informasi secara berbeda. Berdasarkan Coate dan Frey (Basri, 2014) terdapat dua pendekatan yang biasa digunakan untuk memberikan pendapat mengenai pengaruh gender terhadap perilaku etis maupun persepsi individu terhadap perilaku tidak etis, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan sosialisasi. Pendekatan struktural, menyatakan bahwa perbedaan antara pria dan wanita disebabkan oleh sosialisasi awal terhadap pekerjaan dan kebutuhan-kebutuhan peran lainnya.

Email : n.budiasni@adai.30@gmail.com
ISSN : 0853-8565
©2018, STIE Satya Dharma Singaraja
http://www.stiesatyadhharma.ac.id
email : stiesadhar@gmail.com

Sosialisasi awal dipengaruhi oleh *reward* dan insentif yang di berikan kepada individu di dalam suatu profesi. Karena sifat dan pekerjaan yang sedang dijalani membentuk perilaku melalui sistem *reward* dan insentif, maka pria dan wanita akan merespon dan mengembangkan nilai etis dan moral secara sama dilingkungan pekerjaan yang sama.

Penelitian yang dilakukan Tang *et al* (Basri, 2014) mengemukakan perbedaan gender memiliki pengaruh yang berbeda terhadap sikap kecintaan terhadap uang selain itu juga penelitian yang dilakukan Tang menunjukkan bahwa pria lebih mementingkan uang dibandingkan wanita.

Dari pemamparan yang telah disampaikan oleh karena itu perlu diketahui dengan pemberian pengkondisian tekanan situasional terhadap perilaku *fraud* dalam pelaporan keuangan apakah individual seseorang yaitu gender dapat memberikan perbedaan terhadap perilaku *fraud* dalam pelaporan keuangan. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui perilaku kecurangan dalam pelaporan keuangan antara yang mendapatkan tekanan situasional dengan tidak yang mendapatkan tekanan situasional dengan melihat perbedaan gender yaitu antara pria dan wanita.

Seperti telah kita ketahui bersama bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi pelaporan keuangan dalam suatu perusahaan,

Email :n.budiasni@gmail.com dalam penelitian ini akan dibatasi faktor yang diteliti yaitu

faktor internal berupa gender yaitu pria dan wanita, sedangkan faktor eksternalnya adalah tekanan situasional dalam hal pelaporan keuangan. Faktor internal seperti

psikologis tidak diteliti dalam penelitian ini dan faktor eksternal seperti kesempatan dan rasionalisasi tidak diteliti dalam penelitian ini tetapi diasumsikan sama pada kedua kelompok sampel yang diteliti. Dalam penelitian ini akan dicari perbedaan perilaku *fraud* dalam pelaporan keuangan dengan yang mendapatkan perlakuan tekanan situasional dengan tidak mendapatkan tekanan situasional dengan memperhatikan gender dalam pelaporan keuangan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

2.1. Kecurangan (*Fraud*)

Teori mengenai kecurangan akuntansi pertama kali diperkenalkan oleh Cressey (Setiawan & Helmayunita, 2017), seorang kriminolog dan sosiolog, pada tahun 1973. Ada tiga hal yang mendorong terjadinya upaya kecurangan akuntansi, yaitu dorongan (*pressure*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kesempatan (*opportunity*). Ketiga faktor penyebab kecurangan akuntansi dalam *fraud triangle* di atas dijabarkan sebagai berikut.

1. Tekanan (*Pressure*)

Pressure adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan *fraud*, contohnya hutang atau tagihan yang menumpuk, gaya hidup mewah, ketergantungan narkoba, dll. Pada umumnya yang mendorong terjadinya *fraud* adalah kebutuhan atau masalah finansial tapi banyak juga yang hanya terdorong oleh keserakahan.

2. Kesempatan (*Opportunity*)

Opportunity adalah peluang yang memungkinkan *fraud* terjadi. Biasanya disebabkan karena

pengendalian internal suatu organisasi yang lemah, kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang. Di antara tiga elemen dalam segitiga *fraud*, *opportunity* merupakan elemen yang paling mungkin untuk diminimalisir melalui proses, prosedur dan kontrol dan upaya deteksi dini terhadap *fraud*.

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya *fraud*, dimana pelaku mencari pembenaran atas tindakannya:

- a. Tindakannya untuk membahagiakan keluarga dan orang-orang yang dicintainya.
- b. Masa kerja cukup lama dan ia merasa seharusnya berhak mendapatkan lebih dari yang telah dia dapatkan sekarang (posisi, gaji, promosi)
- c. Organisasi telah mendapatkan keuntungan yang sangat besar dan tidak mengapa jika pelaku mengambil bagian sedikit dari keuntungan tersebut.

IAI tahun 2004 (Puspasari & Dewi, 2018) menjelaskan kecurangan akuntansi dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) Seksi 316 sebagai: (1) Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, (2) Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva

entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) di Indonesia. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva entitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk penggelapan tanda terima barang/uang, pencurian aktiva, atau tindakan yang menyebabkan entitas membayar barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva dapat disertai dengan catatan atau dokumen palsu atau yang menyesatkan dan dapat menyangkut satu atau lebih individu di antara pegawai atau pihak ketiga.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) (Setiawan & Helmayunita, 2017), salah satu asosiasi di Amerika Serikat yang melakukan usaha pencegahan dan pemberantasan kecurangan akuntansi mengkategorikan kecurangan dalam tiga kelompok sebagai berikut.

1. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat finansial atau kecurangan non finansial.

2. Penyalahgunaan aset (*Asset Misappropriation*)

Penyalahgunaan aset sering juga disebut perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva. Penyalahgunaan aset dapat digolongkan ke dalam kecurangan kas dan kecurangan

atas persediaan dan asset lainnya serta pengeluaran-pengeluaran biaya secara curang (*fraudulent disbursement*).

3. Korupsi (*Corruption*)

Jenis *fraud* ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain. *Fraud* jenis ini merupakan jenis yang terbanyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. *Fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (simbiosis mutualisma). Berbagai bentuk korupsi diantaranya adalah : penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/illegal (*illegal gratuities*) dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

Kebanyakan *fraud* tidak dilakukan seorang diri, tetapi oleh beberapa orang yang bekerja sama atau kolusi, terutama pada penipuan pelaporan keuangan perusahaan. Salah satu cara perekrutan anggota *fraudsters* yang dilakukan adalah dengan menggunakan kekuasaan.

Email : n.budiasni@Melalui kekuasaan, seseorang dapat mempengaruhi orang lain untuk

©2018, STIE Satya Dharma Singaraja
http://www.stiesatyadhharma.ac.id
email : stiesadhar@gmail.com
Melalui kekuasaan, seseorang dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai kehendak atau melakukan *fraud* tanpa adanya perlawanan. Kekuasaan dalam perekrutan *fraud* dapat

diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok yaitu :

1. Kekuasaan dengan imbalan merupakan kemampuan pelaku *fraud* untuk meyakinkan orang lain bahwa ia akan mendapatkan imbalan jika ikut berpartisipasi dalam *fraud* yang akan dilakukan.
2. Kekuasaan dengan paksaan merupakan kemampuan dari pelaku *fraud* untuk membuat seseorang menerima hukuman jika tidak ikut berpartisipasi dalam tindakan kecurangan yang akan dilakukan. Hukuman ini biasanya dengan didasarkan pada rasa takut.
3. Kekuasaan dengan keahlian merupakan kemampuan pelaku *fraud* untuk mempengaruhi orang lain karena pengetahuan yang dimilikinya.
4. Kekuasaan dengan legitimasi berkaitan dengan kemampuan pelaku *fraud* untuk meyakinkan calon anggota pelaku *fraud* bahwa ia benar – benar memiliki kekuasaan atas dirinya.
5. Kekuasaan dengan referensi merupakan kemampuan pelaku *fraud* untuk berhubungan dengan calon anggota pelaku *fraud*

2.2. Tekanan Situasional

Tahun 1953 studi dari Cressey (Skouson, 2009) merumuskan penyebab kecurangan adapaun tiga penyebab kecurangan antara lain adalah rasionalisasi (*rationalization*), kesempatan (*opportunity*), dan tekanan (*pressure*) kemudian dikenal dengan teori *The Fraud Triangle*. ACFE memberikan faktor-

faktor penyebab kecurangan, yang terdiri dari empat faktor penyebab adapun faktor tersebut adalah, yaitu: rasionalisasi (*rationalization*), kesempatan (*opportunity*), tekanan situasional (*situational pressure*) dan kapabilitas (*capability*) kemudian dikenal dengan teori *The Fraud Diamond*. Tekanan situasional digunakan untuk menggantikan istilah tekanan yang ada di *Fraud Triangle*. Dalam *Fraud Triangle* tekanan yang dimaksud hanya sebatas tekanan berupa uang. Sedangkan dalam *Fraud Diamond*, tekanan yang dimaksud bisa bermacam-macam dan tidak hanya terbatas pada uang. Tekanan situasional, menurut (Dorminey & A.S. Fleming, 2011) terdiri dari beberapa faktor. Faktor-faktor tekanan situasional penyebab kecurangan ini dikenal dengan akronim MICE (*money, ideology, coercion, dan ego*). Faktor uang (*money*) yang dimaksudkan mengacu pada tekanan finansial yang dialami pelaku sehingga membuat ia melakukan kecurangan Tekanan finansial itu dapat diakibatkan gaya hidup yang boros, hutang, kebutuhan keluarga yang mendesak dan lain sebagainya. Sementara faktor ideologi yang dimaksud adalah bahwa pelaku menganggap perilakunya melakukan kecurangan itu adalah untuk kebaikan yang lebih besar. Misalnya ia menganggap mendapat penerimaan ilegal tidak menjadi masalah karena uang itu akan ia sumbangkan ke banyak

Email :n.budiasni@pnhk.com
ISSN : 0853-8565
©2018, STIE Satya Dharma Singaraja
http://www.stiesatyadharna.ac.id
email : stiesadhar@gmail.com

yang membutuhkan. Faktor koersi (*coersion*) yang dimaksud adalah Singaraja dan pihak ketiga yang memberikan contoh, mengintimidasi, mengancam dan memaksa pihak lain untuk melakukan kecurangan Sedangkan

ego mengacu pada perasaan ego individu yang merasa bahwa jika ia melakukan kecurangan tidak akan dapat terdeteksi. Selain itu ego juga dipicu oleh keinginan untuk mempertahankan atau memperoleh gaya hidup tertentu. Kekayaan dan kesuksesan telah menjadi identitas dan juga sebagai pembanding status sosial pada beberapa kalangan.

Tekanan atau tuntutan yang mendorong seseorang untuk melakukan *fraud* dapat dibagi menjadi lebih spesifik;

a. Tekanan keuangan

Tekanan keuangan merupakan hal umum yang mendorong seseorang melakukan *fraud*, hal ini dapat berupa:

1. Keserakahan
2. Hidup dibawah kehendak orang lain
3. Banyak hutang
4. Kerugian ekonomi pribadi
5. Kebutuhan uang yang mendadak.

b. Kebiasaan buruk

Motivasi melakukan *fraud* dapat disebabkan karena kegemaran berjudi, obat – obatan terlarang, kecanduan alkohol, serta biaya hidup keluarga yang mahal.

c. Tekanan berkaitan dengan pekerjaan

Seseorang dapat melakukan *fraud* karena merasa hasil pekerjaannya kurang dihargai oleh perusahaan, takut kehilangan pekerjaan, tidak puas dengan pekerjaan, takut tidak mendapat promosi jabatan, dan merasa kurang dihargai secara ekonomi.

d. Tekanan lainnya

Tekanan lain bisa berupa keinginan pasangan yang ingin hidup mewah, ingin membahagiakan orang tua,

serta tekanan lain yang tidak tercakup dalam tiga poin di atas.

2.4. Gender

Gender adalah segala sesuatu yang diasosiasikan dengan jenis kelamin seseorang, termasuk juga peran, tingkah laku, preferensi, dan atribut lainnya yang menerangkan kelaki-lakian atau kewanitaan pada budaya tertentu. Dalam menentukan investasi laki-laki dan perempuan mempunyai persepsi terhadap pertimbangan-pertimbangan terhadap pengambilan keputusan investasi. Hal tersebut terbentuk berdasarkan informasi, kepercayaan, pengalaman serta hal-hal yang lain yang mempengaruhi suatu persepsi masing-masing (Rosyidah & Lestari, 2013).

Gender tidak akan terlepas dari masalah kemitraan dan keadilan peran sosial antara laki-laki dan perempuan, yang dalam sepanjang waktu manusia telah dikonstruksikan oleh agama, adat dan budaya. Beberapa peneliti telah menulis definisi mengenai gender, diantaranya *gender* merupakan perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan berdasarkan nilainya, *gender* merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan berdasarkan pola prilakunya *Gender* adalah perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan berdasarkan nilainya. Nilai disini berkaitan dengan peran yang diaktualisasikan dalam masyarakat. Kami mengambil

dalam menjalankan peran nya masing-masing.

Misalnya, perempuan biasanya menjadi seorang istri dan ibu rumah tangga, sedangkan laki-laki bekerja diluar untuk mencari nafkah. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu perbedaan yang dapat terlihat berdasarkan perilakunya baik laki-laki maupun perempuan yang telah dibawa sejak lahir serta didukung oleh nilai-nilai di dalam masyarakat.

Pandangan mengenai gender dapat diklasifikasikan. Pertama, ke dalam dua model yaitu *equity model* dan *complementary model*, dan kedua, ke dalam dua stereotype yaitu *Sex Role Stereotypes* dan *Managerial Stereotypes* (Gill Palmer dan Tamilselvi Kandasami, 1997 (Salsabila & Prayudian, 2011) Model pertama mengasumsikan bahwa antara laki-laki dan wanita sebagai profesional adalah identik sehingga perlu ada satu cara yang sama dalam mengelola dan wanita harus diuraikan akses yang sama. Model kedua berasumsi bahwa antara laki-laki dan wanita memiliki kemampuan yang berbeda sehingga perlu ada perbedaan dalam mengelola dan cara menilai, mencatat serta mengkombinasikan untuk menghasilkan suatu sinergi.

Pengertian klasifikasi *stereotype* merupakan proses pengelompokan individu kedalam suatu kelompok, dan pemberian atribut karakteristik pada individu berdasar anggota kelompok. *Sex Role Stereotype* dihubungkan dengan pandangan umum bahwa laki-laki itu lebih berorientasi pada pekerjaan, obyektif, independen, agresif, dan pada umumnya mempunyai kemampuan lebih dibandingkan wanita mengenai

Email :n.budiasni@pengertian ini karena menurut kami perbedaan laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat memiliki peranan yang cukup penting, hal ini terlihat dari bagaimana tingkah laku seseorang baik itu laki-laki maupun perempuan

Email :n.budiasni@
ISSN : 0853-8565

©2018, STIE Satya Dharma Singaraja
http://www.stiesatyadharmo.ac.id
email : stiesadhar@gmail.com

pertanggungjawaban manajerial. Wanita dilain pihak dipandang lebih pasif, lembut, orientasi pada pertimbangan, lebih sensitif dan lebih rendah posisinya pada pertanggungjawaban dalam organisasi dibandingkan laki-laki. *Manajerial Stereotype* memberikan pengertian manajer yang sukses sebagai seorang yang memiliki sikap, perilaku, dan tempramen yang umumnya lebih dimiliki laki-laki dibandingkan wanita.

B. Hipotesis

Laporan keuangan merupakan salah satu alat informasi yang digunakan untuk manajer dalam pengambilan sutau keputusan. Informasi yang didapat akan menentukan keputusan-keputusan yang akan dibuat oleh manajer. Pelaporan keuangan yang diberikan staf kepada manajer akan sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor ekternal, dalam pengambilan keputusan individu cenderung akan mengalami dilemma etika ketika dihadapkan dengan tekanan situasional yang melibatkan pilihan-pilihan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang ada. Dalam *Fraud triangel* pelaporan keuangan tekanan situasional merupakan faktor penyebab kecurangan laporan keuangan, kecurangan individu akan membarikan dampak terhadap pelaporan keuangan dengan adanya tekanan situasional akan memberikan perbedaan prilaku kecurangan dalam pelaporan

persepsi yang membedakan antara keduanya. *Gender* merupakan sikap atau perilaku yang mencerminkan suatu perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Tekanan-tekanan situasional yang didapatkan individu baik dari gender pria dan wanita akan mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan. Dalam pengambilan keputusan gender pria lebih berani dalam mengambil keputusan yang lebih berisiko dibandingkan dengan gender wanita yang lebih berhati-hati dalam mengambil sebuah keputusan yang dihadapkan dengan tekanan-tekanan situasional. Pada saat dihadapkan dengan tekanan situasional terhadap pelaporan keuangan, maka terdapat perbedaan prilaku anantara wanita dan pria dalam prilaku melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

III. METODE PENELITIAN

A. Kerangka Konseptual

1. Kerangka Konseptual

Gender merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi secara individual dalam pembuat keputusan, karena aspek-aspek individual memiliki peran yang sangat besar terhadap perilaku individu, akan tetapi peran faktor eksternal juga mempengaruhi perilaku secara tidak langsung. Tekanan situasional akan memperbesar atau memperkecil pengaruh faktor individual terhadap prilaku kecurangan dalam pelaporan keuangan. Kecurangan dalam pelaporan keuangan antara pria dan wanita akan berbeda, perbedaan ini akan semakin diperbesar dengan faktor eksternal yang ada yaitu tekanan situasional yang diberikan pada gender wanita dan gender pria. Dengan demikian *gender* sebagai faktor individual dan tekanan

Email :n.budiasni@keuangan.

ISSN : 0853-8565

©2018, STIE Satya Dharma Singaraja
http://www.stiesatyadharna.ac.id
email : stiesadhar@gmail.com

Gender dalam pengertian diartikan sebagai pola perilaku pria dan wanita yang didasarkan pada ciri sosial masing-masing. Tercakup di dalamnya pembagian kerja, kuasa, perilaku dan

situasional dari faktor eksternal individual berpengaruh terhadap perilaku curang dalam pelaporan keuangan.

2. Definisi Operasional.

Definisi Operasional Variabel adalah penarikan batasan yang lebih menjelaskan ciri-ciri spesifik atas variabel yang diteliti.

a) *Fraud*

Fraud adalah kecurangan yang dilakukan oleh individu dalam bentuk salah saji material laporan keuangan. *Fraud* pelaporan keuangan berkaitan dengan perilaku dalam melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

b) Tekanan Situasional

Tekanan situasional adalah tekanan yang diterima oleh individu dalam menghadapi masalah-masalah situasional sehingga timbul untuk melakukan tindakan menyimpang dari etika yang ada.

c) *Gender*

Gender adalah cultural konsep yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara pria dan wanita. *Gender* merupakan variabel independen yang dibedakan menjadi dua kategori yaitu pria dan wanita.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh

individu yang memiliki karakteristik sesuai obyek penelitian dan menjadi

generalisasi (Dantes, 2007). Partisipan dalam penelitian eksperimen ini adalah mahasiswa jurusan manajemen STIE Satya Dharma Singaraja. Alasan pemilihan

sampel ini adalah karena mahasiswa manajemen STIE Satya Dharma Singaraja karena mahasiswa sudah bekerja dan berkecukupan di bidang keuangan di perusahaan masing-masing. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *simple random sampling*, yaitu penentuan sampel dari populasi secara acak. (Sekaran, 2007) memberikan pedoman penentuan jumlah sampel yaitu untuk penelitian eksperimen yang sederhana, dengan pengendalian yang ketat, ukuran sampel bisa antara 10-20 elemen untuk menentukan ukuran sampel. Dalam penelitian ini menggunakan partisipan sebanyak 77 partisipan.

C. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, karena untuk memunculkan gejala yang ingin diteliti harus diberikan perlakuan (*treatment*) yaitu sesuatu yang mungkin menjadi penyebab Rancangan eksperimen yang digunakan adalah *post test only control group design* Variabel dalam penelitian ini, maka rancangan analisis penelitian adalah rancangan factorial 2x2. Variabel bebas pertama adalah *Tekanan Situasional* yang dikenakan kepada kelompok eksperimen dan tanpa tekanan situasional dikenakan kepada kelompok kontrol. Variabel kedua adalah *Gender*. *Gender* dibagi menjadi dua yaitu gender pria dan wanita.

D. Prosedur Penelitian

Agar penelitian eksperimen berjalan sesuai dengan rencana dan lebih terarah Peneliti memberikan

tahapan-tahapan penelitian. Pada tahap awal responden diberikan kuesioner berupa kasus dan responden diberikan waktu untuk membaca kasus tersebut, peneliti mengintruksikan bahwa responden mengalami kejadian yang terjadi didalam kasus tersebut setelah membaca kasus yang diberikan responden diminta untuk mengisi pertimbangan yang ada di dalam kasus tersebut, setelah mengisi pertimbangan di dalam kasus, kemudian reponden memasukkan kuesioner ke dalam amplop yang telah disediakan. Kemudian untuk tahap kedua peneliti memberikan pertanyaan kepada reponden untuk meyakinkan peneliti memang benar reponden mengerti tentang kasus yang diberikan.

D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan desain faktorial 2 x 2 yang berarti bahwa eksperimen ini menggunakan dua level kondisi dengan mendapatkan tanpa tekanan situasional dan mendapatkan tekanan situasional dua level kategori pria dan wanita. Desain faktorial digunakan untuk menguji pengaruh tekanan situsional, dan gender terhadap prilaku *fraud* dalam pelaporan keuangan. Peneliti mengamati kecenderungan individu melakukan perilaku *fraud* dalam pelaporan keuangan dengan memberikan kasus. Setelah kasus pada eksperimen selesai dikerjakan, partisipan disajikan pertanyaan.

Partisipan diminta untuk menjawab benar atau salah atas pernyataan yang diberikan dalam soal. Pemberian pertanyaan dilakukan untuk mengetahui pemahaman partisipan atas manipulasi yang diberikan. Jika partisipan berhasil

menjawab pertanyaan, maka data dapat diolah oleh peneliti. Adapun pembagian partisipan ke dalam beberapa kelompok : (1) kelompok 1: kelompok wanita dengan perlakuan tanpa pengkondisian tekanan situasional, (2) kelompok 2: kelompok pria dengan perlakuan tanpa pengkondisian tekanan situasional (3) kelompok 3: kelompok wanita dengan perlakuan pengkondisian tekanan situasional, dan (4) kelompok 4: kelompok pria dengan perlakuan pengkondisian tekanan situasional. Pengujian data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu meliputi distribusi frekuensi untuk statistik deskriptif. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan uji statistik *Two Way Analysis of Variance*. penelitian ini menggunakan *Two-Way Anova* dengan alasan penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu tekanan situasional dan variabel gender serta satu variabel terikat yaitu *fraud* dalam pelaporan keuangan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian adalah data tentang gender yang digolongkan ke dalam kategorikal yaitu wanita dan pria dan prilaku *fraud* dalam pelaporan keuangan yang diberi perlakuan tekanan situasional dan tidak diberikan perlakuan tekanan situasional Rincian data tentang gender dan prilaku fraud dalam pelaporan keuangan ditunjukkan

Gender	Treatment	Grup	Rata-rata	Jumlah
Wanita	Tanpa Tekanan situasional	1	2.3	16
	Tekanan situasional	3	3.1	18
Pria	Tanpa Tekanan situasional	2	4.2	156 23
	Tekanan situasional	4	5.7	20

Email :n.budiasni@gmail.com
 ISSN : 0853-8565
 ©2018, STIE Satya Dharma Singaraja
 http://www.stiesatyadhharma.ac.id
 email : stiesadhar@gmail.com

Email :widiadnyanapasek@gmail.com
 ISSN : 0853-8565

pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Deskripsi data
 (Sumber : Data Primer diolah,
 2018)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa partisipan dalam grup 1 yang jumlah datanya sebanyak 16 orang dengan Gender wanita dengan tidak mendapatkan perlakuan tekanan situasional memiliki rata-rata nilai sebesar 2.3. grup 2 yang jumlah datanya sebanyak 23 orang dengan gender laki-laki dengan tidak mendapatkan perlakuan Tekanan situasional memiliki rata-rata nilai sebesar 4.2. grup 3 yang jumlah datanya sebanyak 18 orang dengan gender perempuan dengan mendapatkan perlakuan tekanan situasional memiliki rata-rata nilai sebesar 3.1. grup 4 yang jumlah datanya sebanyak 20 orang dengan gender laki-laki dengan mendapatkan perlakuan Tekanan situasional memiliki rata-rata nilai sebesar 5.7.

Tahap terakhir analisis dalam penelitian ini adalah melakukan pengujian data yang mengacu pada hipotesis penelitian yang diajukan. Untuk menguji hipotesis-hipotesis penelitian, digunakan *Two-Way Analysis of Variance (ANOVA)*. Pengujian hipotesis dilakukan pada batas signifikansi sebesar 5%. Untuk mengetahui signifikansi hasil uji, peneliti cukup melihat *p-value* yang dihasilkan dari pengolahan data tersebut. Hasil perhitungan dengan ANOVA dua jalur dapat dilihat pada

Tabel 4.2 Tabel Ringkasan
 Tasts of Between-Subjects Effects

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	116.350 ^a	3	38.783	25.405	.000
Intercept	1114.323	1	1114.323	729.28	.000
Tekanan Situasional	26.783	1	26.783	17.345	.001

Gender	91.304	1	91.304	59.100	.000
--------	--------	---	--------	--------	------

a. R Squared = .511 (Adjusted R Squared = .491)

(Sumber : Data Primer diolah,
 2018)

2. Pengujian Hipotesis

2.1 Pengujian Hipotesis I

Pengujian Hipotesis satu menguji yaitu menguji apakah ada perbedaan perilaku *fraud* pelaporan keuangan antara subyek yang mendapat tekanan situasional dengan subyek yang tidak mendapatkan tekanan situasional. Pada Tabel 4.2 ditampilkan hasil *Tests of Between-Subjects Effects* untuk membandingkan antar kelompok/perlakuan. Hasil analisis pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai koefisien Sig yaitu 0,000 (<0,05) sehingga bahwa H₁ yang menyatakan ada perbedaan perilaku *fraud* dalam pelaporan keuangan antara subyek yang mendapat tekanan situasional dengan subyek yang tidak mendapatkan tekanan situasional diterima. Sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan perilaku *fraud* pelaporan keuangan antara subyek yang mendapat tekanan situasional dengan subyek yang tidak mendapatkan tekanan situasional.

2.2 Pengujian Hipotesis II

Pengujian hipotesis H₂ dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara subyek dengan gender pria dengan wanita terhadap perilaku *fraud* pelaporan keuangan. Pada Tabel 4.2 ditampilkan hasil *Tests of Between-Subjects Effects* untuk membandingkan antar kelompok/perlakuan. Hasil analisis pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai koefisien Sig yaitu 0,0017 lebih kecil dari

Email : n.budiasni@stiesadhar@gmail.com

ISSN : 0853-8565

©2018, STIE Satya Dharma Singaraja

http://www.stiesatyadharma.ac.id

email : stiesadhar@gmail.com

alpha yang ditetapkan (5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_2 yang menyatakan ada perbedaan perilaku *fraud* terhadap pelaporan keuangan antara subyek pria dan wanita diterima.

B. Pembahasan

Hasil pengujian H_1 meneliti perbedaan antara subyek yang diberikan tekanan situasional dengan subyek yang tidak diberikan tekanan situasional. Dari hasil menunjukkan bahwa nilai koefisien Sig untuk Hipotesis 1 diterima dengan nilai koefisien Sig yaitu 0,000 dibawah 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan perilaku *fraud* dalam pelaporan keuangan antara subyek dalam kondisi terdapat perlakuan tekanan situasional dan tidak terdapat perlakuan tekanan situasional. Tabel 4.1 menunjukkan mean *fraud* dalam pelaporan keuangan kelompok dimana rata-rata *fraud* dalam pelaporan keuangan dari gender laki-laki lebih besar dibandingkan dengan gender perempuan ini menunjukkan bahwa wanita cenderung untuk berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan yang bersiko dibandingkan dengan laki-laki. Kemudian Tabel 4.1 menunjukkan bahwa kelompok 1 dengan gender wanita yang tidak mendapatkan perlakuan tekanan situasional memiliki *mean* yaitu 2.3 yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok 2 dengan gender

yaitu 3.1 yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok 4 dengan gender pria yang mendapatkan perlakuan tekanan situasional memiliki *mean* yaitu 5.7, hal ini menunjukkan bahwa individu yang tidak mendapatkan tekanan situasional kecenderungan tidak melakukan kecurangan dibandingkan individu yang mendapatkan tekanan situasional. Tabel 4.2 juga menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata yang signifikan dengan *p-value* lebih kecil dari 0,05

Berdasarkan hasil pengujian Hipotesis tekanan situasional memberikan perbedaan terhadap perilaku *fraud* dalam pelaporan keuangan, dengan diberikan perlakuan tekanan situasional terhadap pembuatan laporan keuangan maka akan memberikan dampak pada individu untuk berbuat kecurangan dalam pelaporan dalam keuangan. Hasil pengujian H_2 meneliti perbedaan antara subyek dengan gender pria dengan gender wanita. Dari hasil menunjukkan bahwa nilai koefisien Sig untuk Hipotesis 2 diterima dengan nilai koefisien Sig yaitu 0,000 dibawah 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan perilaku antara subyek dengan gender pria dengan gender wanita.

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa kelompok 2 dan kelompok 4 dengan gender pria memiliki *mean* yaitu 4.2 dan 5.7 yang lebih tinggi dibandingkan kelompok 1 dan kelompok 3 dengan gender wanita yaitu dengan mean 2.3 dan 3.1 Hal ini berarti gender wanita kecenderungan tidak melakukan perilaku *fraud* dalam pelaporan keuangan dibandingkan dengan gender pria.

Email : n.budiasni@priat.com yang tidak mendapatkan perlakuan tekanan situasional memiliki *mean* yaitu 4.2, kemudian tabel 4.1 juga menunjukkan bahwa kelompok 3 dengan gender wanita yang mendapatkan perlakuan tekanan situasional memiliki *mean*

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji tekanan situasional terhadap perilaku *fraud* pelaporan keuangan dengan mempertimbangan faktor gender, untuk itu dilakukan pengujian dengan menggunakan ANOVA. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tekanan situasional terhadap *fraud* pelaporan keuangan tinjauan dari gender maka peneliti menarik simpulan sebagai berikut.

- 1) Tekanan situasional berpengaruh terhadap perilaku *fraud* pelaporan keuangan, sehingga terdapat perbedaan perilaku *fraud* antara yang diberikan perlakuan tekanan situasional dengan yang tidak diberikan perlakuan.
- 2) Gender memiliki berpengaruh terhadap perilaku *fraud* pelaporan keuangan. Sehingga terdapat perbedaan perilaku *fraud* pelaporan keuangan antara laki-laki dan perempuan.

B. Saran, Keterbatasan, Implikasi Penelitian

Berdasarkan beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, maka beberapa saran yang dapat direkomendasikan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik antara lain sebagai berikut.

1. Kecurangan saat pelaporan keuangan sangat mungkin terjadi, untuk dapat mencegah terjadinya kecurangan pihak perusahaan perlu untuk mereduksi penyebab-penyebab terjadi individu melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Adapun hal yang

dilakukan dengan memberikan pelatihan etika terhadap pekerjaan, memberikan *award* bagi karyawan yang melaporkan kecurangan dan memberikan hukuman berat jika terbukti melakukan kecurangan dalam melakukan pelaporan keuangan.

2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memasukkan variabel-variabel yang terkait demografis partisipan (psikologis, posisi di organisasi, pengalaman bekerja, usia, dan pendidikan) untuk melihat pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap kecenderungan perilaku *fraud* pelaporan keuangan.
3. Temuan studi ini penting bagi pendidikan profesi akuntansi dan manajemen. Hasil studi ini menemukan perlunya mempertajam materi pendidikan manajemen keuangan tentang perilaku keuangan.

Daftar Pustaka

Basri, Y. M. (2014). Efek Moderasi Religuitas dan Gender Terhadap Hubungan Etika Uang (Money Ethics) dan Kecurangan Pajak (Tax Evasion). *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Mataram.

Dantes, N. (2007). *Metodologi Penelitian*. Singaraja: Pasca Sarjana Undiksha.

Darma. (n.d.).

Dorminey, J., & A.S. Fleming, M. K. (2011). *Beyond The Fraud Triangel Enchancing*

Email :n.budiasni@gmail.com
ISSN : 0853-8565
©2018, STIE Satya Dharma Singaraja
http://www.stiesatyadharna.ac.id
email : stiesadhar@gmail.com

Deterrence of Economic
Crimes . *CPA Journal*, 16-25.

And Banking Volume 3 No.2,
189-200.

- Prawira, M. D., & Nyoman Trisna Herwati, N. A. (2014). Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan (Fraud) Akuntansi (Studi Empiris Badan Usaha Milik Daerah Kabupaten Buleleng). *e-Journal SI AK Universitas Pendidikan Ganesha Volume 2 No1* .
- Puspasari, N., & Dewi, K. (2018). Pengaruh Penalaran Moral Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP) dan Tekanan Situasional Terhadap Kecenderungan Melakukan Fraud Saat Mengaudit : Sebuah Studi Eksperimen. *Simposium Nasional Akuntansi* . Samarinda.
- Ratmono, D., & Yuvita Avried D, A. P. (2014). Dapatkah Teori Fraud Triangel Menjelaskan Kecurangan Dalam Laporan Keuangan ? *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Mataram.
- Rosyidah, S. M., & Lestari, W. (2013). Religiusitas dan Persepsi Risiko Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Pada Perspektif Gender . *Journal Of Business*
- Salsabila, A., & Prayudian, H. (2011). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan Audit dan Gender Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal (Studi Empiris Pada Inspektorat Wilayah Pprovinsi DKI Jakarta). *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi Vol 4 No 1*, 155-157.
- Sekaran, U. (2007). *Metode Penelitian Untuk Bisnis, Edisi 4 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setiawan, M. A., & Helmayunita, N. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal, Tekanan Finansial, dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Akuntansi : Sebuah Studi Eksperimen Pada Kontek Pemerintah Daerah . *Jurnal Economac*.
- Skousen. (2009). Detecting and Predicting Financial Statemant Fraud : The Effectiveness of The Fraud Triangel and SAS No. 99. *Journal Of Corporate Governance and Firm Performance* , 53-81.